

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan –bahasa Indonesia pada umumnya- “agama” dinggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”.² Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa terkecuali.³ Agama merupakan suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.⁴ Agama dalam pengertian al-Dien, sumbernya adalah wahyu Tuhan. Sedangkan kebudayaan sumbernya dari manusia. Jadi agama tidak dapat dimasukkan ke dalam lingkungan kebudayaannya selama manusia berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dimasukkan ke dalam hasil cipta manusia. Yang dapat menjadi sumber kebudayaan adalah ajaran-ajarannya.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan ini dapat berupa: nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola kelakuan, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat,

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda, 2000), hlm. 13

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda, 2000), hlm. 14

⁴ Roland. Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1993), hlm : v-vi

kekuasaan dan wewenang interaksi sosial, dan sebagainya. Perubahan sosial ini bisa secara cepat maupun lambat. Perubahan-perubahan pada masyarakat di dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain. Hal ini disebabkan adanya komunikasi modern, sehingga menciptakan globalisasi. Kejadian politik, ekonomi, sosial atau penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui dan sekaligus mempengaruhi masyarakat-masyarakat di seluruh dunia.

Dalam kenyataannya, tidak semua orang menyambut perubahan sosial dengan rasa gembira dan secara positif.⁵ Orang konservatif pada umumnya menyesali perubahan dan mempunyai suatu nostalgia ke “tempo doeloe”, sedangkan orang progressif pada umumnya menginginkan perubahan terus menerus. Generasi tua sering nampak konservatif. Mereka merasa cemas menyaksikan bahwa perolehan dan pewarisan leluhur ditinggalkan, dan merasa terancam identitasnya. Generasi muda yang belum mempunyai ikatan emosional dengan masa lampau, pada umumnya bersikap positif dan optimis terhadap zaman baru.

Pada dasarnya, proses perubahan kebudayaan atau perubahan sosial berlangsung kompleks. Akan sangat sulit mengatakan bahwa salah satu aspek, seperti agama, memiliki peranan dan respon yang paling berpengaruh dalam perubahan itu. Untuk kepentingan analisis, agama seringkali disebut sebagai faktor “pendorong” tetapi juga “penahan” terhadap perubahan. Dan

⁵ Ishomudin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 131

kadang-kadang dalam situasi tertentu, agama secara simultan bereaksi sebagai pendorong sekaligus penahan.

Meskipun sebenarnya perubahan kebudayaan itu sendiri sesuatu yang netral, namun seringkali kita merasa perlu melakukan penilaian terhadapnya. Bentuk-bentuk perubahan itu kadang-kadang kita katakan “baik” dan kadang-kadang kita nilai “jelek”. Penilaian biasanya didasarkan pada konsep nilai-nilai dan norma-norma tertentu yang kita anut yang bersumber dari ajaran agama, mitos, atau legenda. Pengaruh agama itu sendiri terhadap perubahan seringkali memang tidak langsung. Bahkan menghadapi perubahan itu, ada sementara gerakan agama yang melakukan transformasi.

Dalam setiap agama terdapat aspek konservatif yang memberikan rasa kesucian terhadap tradisi dan keberlangsungannya. Istilah konservatisme dapat dimaknai bahwa agama memiliki kekuatan untuk menolak perubahan dan cenderung ingin mempertahankan status quo-kondisi yang sudah mapan.⁶ Karena faktor ini, agama seringkali bersikap menahan diri terhadap unsur perubahan yang mungkin dianggap memprofankan. Sebab lain, ialah karena agama sudah mewujud dalam simbol-simbol dan idiom-idiom suci yang disakralkan, yang secara apriori menolak perubahan. Simbol-simbol maupun idiom-idiom itulah yang memberikan makna dan kekuatan untuk melawan cara-cara berpikir baru. Karenanya, kendali aspek agama yang lain mendorong terhadap perubahan, namun tetap ada elemen-elemen tertentu dari agama tersebut yang selalu menjaga kemapanannya.

⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 174

Dalam kaitan menghadapi proses perubahan, agama mengalami apa yang disebut pembedangan institusional. Agama harus menegaskan tempatnya sebagai institusi. Sebab dalam masyarakat yang masih sederhana, agama biasanya berfungsi sebagai segala-galanya. Sistem kepercayaan agama, nilai-nilai dan praktek-praktek keagamaan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkah laku sosial masyarakat. Sebaliknya, dalam masyarakat yang semakin maju, setiap institusi sosial melakukan pembedangan yang berbeda satu sama lain. Diferensiasi kehidupan sosial dalam bentuk lembaga-lembaga sosial inilah yang oleh para sosiolog agama dinamakan **sekularisasi**. Artinya ada pembedangan yang terpisah antara institusi agama dan institusi atau aspek-aspek sosial lainnya.

Hampir menjadi pengetahuan umum bahwa salah satu ciri perubahan yang lebih kompleks, atau yang sering disebut modernisasi ialah rasionalisasi. Dalam masyarakat di mana rasionalitas menduduki tingkat yang tinggi, fungsionalisasi menjadi suatu keharusan. Persoalannya ialah dimana letak makna individu dan hak-haknya. Dalam suasana seperti itu, biasanya terjadi konflik antara kepentingan bersama (*corporate values control*) dan kepentingan individu (*personal autonomy*). Karenanya, dalam suasana demikian, kerinduan terhadap makna individu dan emosi keagamaan menjadi sangat didambakan, dan fenomena semacam ini membuat orang menoleh kembali ke agama atau apa yang disebut alienasi. Yaitu mencari ketentraman dan kepuasan rohani atau spiritual melalui agama, sedangkan agama itu sendiri tidak bicara tentang dunia nyata sehari-hari. Dalam bentuknya yang

sangat kontradiktif, karena agama mungkin dianggapnya tidak fungsional lagi dalam kehidupan modern ini, ada meninggalkan agama secara apriori. Bagi mereka, agama mungkin dianggap tidak memberikan jawaban apa-apa terhadap modernisasi, bahkan agama justru dipandang hanya memberikan dilema-dilema etis yang meresahkan. Ini mungkin hanyalah gejala, dimana agama sebagai institusi sosial tidak lagi berpengaruh seperti semula. Tetapi agama sebagai kerangka tradisi dan spiritual, bisa jadi masih hidup secara kokoh di kalangan masyarakat. Artinya, anggota masyarakat sendirilah yang menafsirkan agama. Dalam pada itu, lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi agama sedang merosot pamor dan otoritasnya akibat pluralitas dan pengaruh modernisasi.

Agama pada umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak benar dan tidak berubah-ubah. Paham mutlak benar dan tidak berubah-ubah ini mempunyai pengaruh terhadap sikap mental dan tingkah laku pemeluknya. Oleh karena itu, umat beragama tidak mudah menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi yang berlaku. Dari kenyataan ini timbullah anggapan bahwa agama menentang perubahan dan menghambat kemajuan suatu masyarakat. Agama Islam juga tidak luput dari anggapan serupa ini, apalagi ajaran agama Islam, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada soal pengabdian pada Tuhan Pencipta Alam Semesta, tetapi juga mencakup soal-soal hidup kemasyarakatan umat, perkawinan, perceraian, perdagangan, perseroan, pengadilan, dan sebagainya.

Peter L. Berger pernah mengemukakan ciri modernisasi. Yaitu runtuhnya komunitas kecil, tradisional, perluasan pilihan pribadi, meningkatnya diversitas sosial, dan orientasi masa depan dan meningkatnya kesadaran tentang waktu. Semua masyarakat di dunia ini pada dasarnya akan mengalami proses modernisasi, walaupun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Pada umumnya, proses modernisasi lebih cepat berkembang di kota dibandingkan di desa. Karena orang kota cenderung memiliki sifat rasional, individualis, dan menyukai hal-hal yang berbaur praktis.

Proses modernisasi sangat luas mencakup segala bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, politik dan seterusnya, termasuk agama. Dalam realitasnya, modernisasi merupakan perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau pra modern kepada suatu masyarakat yang modern. Modernisasi merupakan perintah dan ajaran Allah sepanjang diartikan bahwa modernisasi adalah identik atau hampir identik dengan rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral atas dasar prinsip-prinsip iman kepada Allah.⁷

Sudah menjadi asumsi bahwa Islam menentang perubahan dan menolak modernitas.⁸ Mereka yang berpikiran demikian dapat ditemui baik dari orang-orang muslim maupun orang-orang non-muslim. Namun, kenyataannya, modernisasi juga merambah ke Agama Islam. Sehingga, menyebabkan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, tata cara

⁷ Ishomudin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang: UMM Press, 2005), Hal. 337

⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Hal. 167

keagamaan, beserta ekspresi religiusitas dalam agama Islam pun juga mengalami perubahan. Seperti yang terjadi pada saat ini. Misalnya, jika dahulu seorang Kyai hanya berdakwah di tempat-tempat ibadah, sekarang berdakwah juga bisa dilakukan lewat media-media elektronik seperti internet, televisi, atau radio. Yang menjadi masalah bagi umat Islam adalah apakah dengan modernisasi yang kian intensif nanti nilai-nilai luhur dapat dipertahankan sehingga umat Islam dapat sekaligus beragama-masyarakat modern, tetapi tetap berpijak pada identitas diri yang jelas pula. Namun, ada beberapa orang yang tetap mempertahankan aspek konservatif agama sehingga mereka tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang terdahulu. Paham yang diikuti orang-orang tersebut disebut paham salaf. Salaf sendiri berarti yang terdahulu. Kata al-Salaf sendiri secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita. Yang dimaksud orang-orang yang mendahului kita dalam penjelasan di atas adalah para sahabat, tabi'in, dan atba' al-tabi'in.

Sehingga seorang salafi berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi saw, tabi'in dan atba' al-tabi'in dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka. Sampai di sini nampak jelas bahwa sebenarnya tidak masalah yang berarti dengan paham Salafiyah ini, karena pada dasarnya setiap muslim akan mengakui legalitas kedudukan para sahabat Nabi saw dan dua generasi terbaik umat Islam sesudahnya itu; tabi'in dan atba' al-tabi'in. Atau dengan kata lain seorang muslim manapun sebenarnya sedikit-banyak

memiliki kadar kesalafian dalam dirinya meskipun ia tidak pernah menggembar-gemborkan pengakuan bahwa ia seorang salafi.

Setelah tiga generasi awal Islam berlalu, manusia kembali menyembah tuhan-tuhan –meminjam istilah Feuerbach, hasil ciptaan angan-angan manusia sendiri. Pada masa kegelapan itulah seorang da'i, Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab al-Tamimi. Menurut al-'Abd al-Latif, para peneliti yang objektif, dakwah Ibn 'Abd al-Wahhab adalah menyeru kepada Islam sebagaimana ajaran Islam pada awal kemunculannya, yang bening, jernih dan terang, jauh dari kotoran syirik, bid'ah dan khurafat. Menurut Abu Abdirrahman al-Thalibi, ide pembaruan Ibn 'Abd al-Wahhab diduga pertama kali dibawa masuk ke kawasan Nusantara oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada awal abad ke-19. Inilah gerakan Salafiyah pertama di tanah air yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan kaum Padri, yang salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol.

Disamping itu, ide pembaruan ini secara relatif juga kemudian memberikan pengaruh pada gerakan-gerakan Islam modern yang lahir kemudian, seperti Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad. "Kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah" serta pemberantasan takhayul, bid'ah dan khurafat kemudian menjadi semacam isu mendasar yang diusung oleh gerakan-gerakan ini. Meskipun satu hal yang patut dicatat bahwa nampaknya gerakan-gerakan ini tidak sepenuhnya mengambil apalagi menjalankan ide-ide yang dibawa oleh gerakan purifikasi Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab.

Di Indonesia, menyebut istilah salaf, asosiasi banyak orang akan terarah pada sebuah pesantren tradisional yang tak berijazah, tak berkurikulum sebagaimana sekolah umum dan madrasah-madrasah modern, santri-santri yang bersarung dan berkopiah menenteng Al-Qur'an untuk mengaji di masjid pesantren. Mereka diasuh oleh seorang kiai bersarung yang jelas bukan PNS bukan pula pegawai perusahaan swasta tapi punya penghasilan lewat tanah-tanah sawah yang digarap atau kebun yang dipanen. Asosiasi itu akan semakin lengkap dengan bentuk pesantren yang sungguh-sungguh apa adanya. Ada masjid, bangunan sederhana untuk asrama ala kadarnya, bangunan MCK untuk santri yang menginap, dan sudah tentu bangunan rumah kyai yang memimpin pesantren itu. Lokasi pesantren itu pun akan berada di suatu desa, bukan di kota. Masyarakat desa menghormati keberadaan pesantren itu, sebagaimana mereka menghormati kyai yang memimpinya. Dan akan semakin lengkap dengan gambaran tentang kegiatan mereka yang mengkaji kitab-kitab Arab gundul. Mereka duduk melingkari kiai itu mendengarkan penjelasannya. Belajar bagi mereka adalah menghafal isi kitab-kitab gundul itu. Satu-satunya kitab yang tidak gundul untuk mereka hanya kitab suci Al-Qur'an.

Tapi, bukan itu yang dimaksud dengan istilah salaf yang ada di sini. Bahkan santri-santri dalam asosiasi kita itu hanya akan disebut dengan istilah santri salaf. Pesantrennya, pesantren salaf. Bukan Salafi. Terkait dengan tulisan ini, Salaf dimaksud sebagai istilah untuk generasi pertama dari kalangan sahabat Nabi Muhammad (murid-murid Nabi langsung), tabiin

(murid-murid sahabat nabi itu), dan tabiut tabiin (murid-murid para tabiin itu). Dilihat dari segi waktu, tiga generasi itu terentang dalam kurang lebih dua ratus tahun pertama sejak ayat-ayat Al-Qur'an pertama kali turun.

Dalam praktek agama, mereka diyakini sebagai orang-orang yang masih berada di atas fitrah dan ajaran Islam yang masih murni dan selamat.⁹ Mereka menyaksikan wahyu turun dan melihat langsung praktek-praktek Nabi atas wahyu itu. Mereka kemudian ikut mempraktekkan dan meneruskan kepada murid-murid mereka (para tabiin). Murid-murid mereka pun mengajarkan kepada murid-murid mereka lagi (tabiut tabiin). Praktek agama mereka dalam cara beribadah ataupun memahamai al-Qur'an dan Hadis disebut dengan madzhab kaum salaf. Dan orang-orang setelah mereka yang mengikuti apa yang mereka kerjakan (dalam rangka cara beribadah ataupun cara memahamai al-Qur'an dan as-Sunnah) disebut dengan kaum salafi atau pengikut salaf.

Komunitas mereka tetap eksis sampai sekarang, baik di kehidupan nyata kita sehari-hari ataupun di dunia maya. Situs-situs mereka terus diakses. Blog-blog Salafi terus memberikan informasi seputar dakwah mereka. Mereka pun mengeluarkan majalah-majalah dakwah mereka. Tiap Jum'at, di kota-kota di Indonesia, buletin-buletin Jum'at mereka ditebar. Di sejumlah kota, bahkan, stasiun-stasiun radio mereka mengudarakan acara-acara kajian dakwah mereka. Dan sudah pasti: dai-dai Salafi terkadang mengisi khutbah-khutbah

⁹ Bashiroh, "Mengenal Komunitas Salafi", <http://assunnahsurabaya.wordpress.com/2011/01/28/mengenal-komunitas-salafi/> (Diakses 12 Maret 2013)

Jum'at di masjid-masjid sekitar kita. Mereka secara rutin—baik itu harian, mingguan, bulanan atau pun tahunan—mengkaji kitab-kitab tersebut dan menerapkannya dalam aktivitas harian mereka, mulai dari aktivitas sosial kemasyarakatan, aktivitas beribadah kepada Allah, sampai kepada aktivitas pribadi dengan pasangan hidup masing-masing. Menariknya, komunitas mereka adalah komunitas yang terbuka (*open community*)

Kebanyakan orang di luar mereka justru menilai mereka sebagai komunitas yang eksklusif, serba tertutup dan tersendiri, hanya dari melihat penampilan luar mereka. Padahal, nyatanya tidak. Mereka terbuka terhadap siapa pun di luar mereka yang ingin tahu tentang mereka. Asal saja tidak mengganggu dan menyakiti mereka. Selain itu, tidak ada baiat atau sumpah keanggotaan untuk bergaul atau bergabung dengan komunitas mereka. Demikian pula, siapa pun yang ikut mengkaji kitab-kitab gundul dengan mereka dapat keluar dan pergi kapan pun dan di mana pun dari lingkaran komunitas mereka. Tidak ada istilah akan dikejar atau diintimidasi oleh mereka akibat tindakan seperti itu bagi siapa pun yang melakukannya.

Nilai-nilai salaf kini mulai beredar di kalangan masyarakat kota. Sehingga, pengikut manhaj salaf di perkotaan mulai banyak. Bahkan, tak jarang mereka mengadakan sebuah pengajian rutin tentang kajian-kajian salaf, seperti yang terjadi di Semolowaru Surabaya. Disitu terdapat sebuah majelis ta'lim yang menggunakan metode salaf. Sebetulnya pengajian ini terbuka untuk umum. Namun, karena waktu pelaksanaannya di pagi hari, sekitar jam

8, jadi hampir semua pengikutnya ibu-ibu. Oleh karena itu, majelis ta'lim ini diberi nama Ummahat, yang artinya ibu-ibu.

Majelis ta'lim ini didirikan oleh istri seorang ta'mir salah satu masjid di Semolowaru. Awalnya, beliau hanya mengajak orang-orang yang dikenalnya yang bertempat tinggal di Semolowaru dan sekitarnya untuk mengaji tafsir di rumahnya. Waktu itu, hanya sedikit yang mengikuti dan waktunya pun tidak intensif. Namun, lama-kelamaan pengikutnya semakin banyak. Dan ada seorang jam'ah yang ingin agar pengajian dilakukan lebih intensif lagi. Akhirnya, istri sang ta'mir meminta kepada suaminya, yang merupakan ta'mir di suatu masjid di Semolowaru yang bernama Masjid Ibrohim Bin Muhammad, untuk mengadakan pengajian di masjid tersebut. Hal itu pun terealisasikan. Dan sekarang, waktu pengajian lebih intensif.

Awalnya, yang diajarkan di pengajian ini yaitu tentang tafsir, baik tafsir al-qur'an maupun tafsir hadist. Pengajian ini menggunakan metode salaf, dalam arti, apa yang diajarkan majelis ta'lim ini menurut mereka bersumber pada Al-Qur'an, Hadist, dan pemahaman para sahabat. Dengan tujuan agar segala sesuatu yang dilakukan oleh pengikutnya itu ada dasarnya (Al-Qur'an, Hadist, maupun pemahaman para sahabat).

Yang menarik dalam majelis ta'lim ini, tempat pengajian antara laki-laki dan perempuan dipisah, dan sekat yang digunakan untuk membatasi tempat laki-laki (sang ustadz dan jama'ah laki-laki) dan perempuan pun benar-benar tertutup. Jadi keduanya tidak dapat saling bertatap muka. Selain itu, dalam pengajian tersebut terdapat komunikasi dua arah antara pemberi

kajian dan penerima kajian. Dan berdasarkan fakta, hampir semua pengikut perempuan di majelis ta'lim ini benar-benar memakai baju tertutup (menutup aurat), jilbab yang digunakan juga benar-benar menutupi dada. Selain itu, hampir semua pengikut majelis ta'lim ini tidak melakukan ibadah-ibadah seperti yasinan, diba'an, tahlilan, dan sejenisnya.

Suatu ketika, peneliti pernah diajak oleh teman peneliti untuk mengikuti pengajian seperti ini. Berdasarkan fakta yang dilihat oleh peneliti, para pengikut pengajian salaf ini menggunakan alat-alat transportasi dan komunikasi yang cukup canggih. Hal itu bisa terlihat ketika mereka mengikuti pengajian. Mereka menggunakan mobil-mobil bagus, dan alat komunikasi terkini seperti blackberry. Di satu sisi mereka memegang nilai-nilai salaf (terdahulu), namun di sisi lain mereka juga mengikuti perkembangan zaman.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengamati lebih lanjut cara para pengikut manhaj salaf menanggapi modernitas di Majelis Ta'lim Ummahat Masjid Ibrahim Bin Muhammad di Kelurahan Semolowaru Surabaya. Sukolilo sendiri merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Sukolilo yang berada di Surabaya Timur.

Pengikut manhaj salaf yang menjadi objek penelitian kali ini yakni pengikut manhaj salaf yang tergabung dalam Majelis Ta'lim Ummahat Masjid Ibrahim Bin Muhammad di daerah Semolowaru. Yang setiap harinya atau setiap minggunya mengikuti kajian salaf di majelis ta'lim tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana para pengikut manhaj salaf mempertahankan nilai-nilai salaf di tengah gempuran modernitas di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya?
2. Bagaimana para pengikut manhaj salaf menyikapi orang-orang yang berbeda dengan mereka?
3. Bagaimana masyarakat memandang keberadaan mereka (pengikut manhaj salaf)?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada latar belakang dan fokus masalah diatas, maka tujuan studi ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif kualitatif tentang :

1. Mengetahui cara para pengikut manhaj salaf mempertahankan nilai-nilai salaf di tengah gempuran modernitas di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya.
2. Mengetahui respon para pengikut manhaj salaf dalam menyikapi orang-orang yang berbeda dengan mereka.
3. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap keberadaan mereka (pengikut manhaj salaf).

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan suatu gejala.¹⁰ Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Sosiologi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan tentang pengikut manhaj salaf sehingga nantinya bisa dijadikan rujukan untuk diadakannya penelitian yang lebih mendalam.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan mengenai pengikut manhaj salaf dan

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (Bandung:Alfabeta, 2008), hlm. 291

modernitas bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang manhaj salaf.

E. Defenisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi, maka peneliti perlu menjelaskan makna dan maksud masing-masing istilah pada judul skripsi "Pengikut Manhaj Salaf di Tengah Gempuran Modernitas (Studi tentang Gerakan Pemurnian Islam Majelis Ta'lim Ummahat Masjid Ibrohim Bin Muhammad di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya)". Adapun hal-hal yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Manhaj Salaf

Manhaj menurut bahasa artinya jelas dan terang. Sedang menurut istilah, manhaj ialah kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pembelajaran ilmiyyah, seperti kaidah-kaidah bahasa Arab, ushul 'aqidah, ushul fiqih, dan ushul tafsir dimana dengan ilmu-ilmu ini pembelajaran dalam Islam beserta pokok-pokoknya menjadi teratur dan benar. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa manhaj artinya jalan atau metode yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hampir tidak ada perbedaan antara manhaj dengan madzhab. Karena madzhab sendiri berarti metode (manhaj) yang dibentuk setelah melalui pemikiran dan penelitian, kemudian orang yang menjalaninya menjadikannya sebagai pedoman yang jelas batasan-batasannya, bagian-bagiannya, dibangun atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah. Arti dari keduanya sama-sama jalan

yang ditempuh oleh seorang pemeluk agama untuk mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta.

Menurut bahasa, salaf artinya “nenek moyang” yang lebih tua dan lebih utama.¹¹ Salaf berarti sesuatu yang terdahulu.¹² Jika dikatakan salaf seseorang (salaf ar-rajuli), maksudnya kedua orang tua yang telah mendahuluinya. Jadi, makna salaf secara bahasa adalah orang-orang yang mendahului anda, baik dengan amal salih, atau orang-orang yang mendahului anda dari nenek moyang atau kerabat keluarga anda, dan lainnya.¹³ Menurut istilah, kata salaf berarti sahabat, sahabat dan tabi’in, serta pengikut mereka dari Imam-imam terkemuka yang mengikuti Al-Qur’an dan as-Sunnah.¹⁴ Dari uraian di atas, dapat kita menarik garis defenisi bahwa salaf ialah istilah yang diperuntukkan bagi imam-imam terdahulu dari tiga generasi pertama, yaitu generasi sahabat, tabi’in, dan tabi’it-tabi’in

Karena itu, setiap orang yang berpedoman kepada aqidah, fiqih, dan ushul Imam-imam, ia dapat dinisbatkan kepada mereka (salaf) meskipun tempat dan jamannya berjauhan. Dan setiap orang yang menyalahi mereka – sekalipun ia hidup di tengah-tengah mereka, bahkan berkumpul dalam satu tempat dan satu masa – ia tidak termasuk golongan mereka. Jadi, dapat dikatakan bahwa salaf adalah mereka (kaum muslimin) yang mengikuti apa

¹¹ Muhammad Abdul Hadi Al-Mishri, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah* (Jakarta: Gema Insan Press. 1994), hlm. 77

¹² Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. (Jakarta : Balai Pustaka. 2005), hlm. 982

¹³ Ainul Haris, “Pemikiran Muhammad Ibn ‘Abd Al-Wahhab tentang Kenabian” (Desertasi, Progam Pasca Sarjana (S3) IAIN Surabaya 2012), hlm. 14

¹⁴ Muhammad Abdul Hadi Al-Mishri, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah* (Jakarta: Gema Insani Press. 1994), hlm. 77

yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in.

Karena orang-orang yang bermanhaj salaf merupakan orang-orang yang sikapnya meniru apa yang dilakukan oleh orang terdahulu, oleh karena itu mereka cenderung menolak perubahan-perubahan yang ada. Hal itu bisa kita lihat dari bagaimana mereka bergaya hidup di zaman sekarang. Mereka mempertahankan apa yang dilakukan oleh orang terdahulu, seperti cara berpakaian, cara mereka mencari hiburan, dan cara beribadah. Mereka bersikap defensif karena mengukuhkan kembali lambing-lambang tradisional.¹⁵ Misalnya, dengan berpakaian seperti apa yang dicontohkan pendahulunya.

2. Modernitas

Modernitas berasal dari kata modern. Modern berarti terbaru. Sedangkan modernitas artinya kemodernan.¹⁶ Ada dua cara menetapkan modernitas: historis atau analisis.¹⁷ Konsep historis modernitas mengacu pada tempat dan waktu tertentu. Ada dua pakar kontemporer yang memakai pendekatan ini, meski mereka berbeda dalam penentuan waktunya. Giddens mendefinisikan bahwa modernitas mengacu pada mode kehidupan masyarakat atau organisasi yang lahir di Eropa sejak abad ke-17 dan sejak itu pengaruhnya makin ke seluruh dunia. Kumar menyatakan bahwa modernitas muncul antara abad ke-16 dan ke-18; dimulai di Negara Eropa Barat-Laut,

¹⁵ Peter L. Berger, dkk, *Pikiran Kembara Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (Jakarta: Kanisius, 1992), hlm. 145

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ketiga. (Jakarta : Balai Pustaka. 2000), hlm. 751

¹⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada. 2007), hlm. 81

terutama Inggris, Belanda, Prancis Utara, dan Jerman Utara. Ciri-ciri modernitas sebagai berikut: individualisme, diferensiasi, rasionalitas, ekonomisme, perkembangan.¹⁸ Sementara itu, modernisasi berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi adalah proses menggunakan kesempatan yang diberikan oleh perubahan demi kemajuan.¹⁹ Modernisasi ialah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari pandangan-pandangan dan cara-cara tradisional ke pandangan dan cara baru yang lebih maju, di mana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.²⁰ Modernisasi berbeda dengan westernisasi. Westernisasi berasal dari kata bahasa Inggris *west* yang berarti Barat. Barat yang dimaksud disini adalah Negara-negara Barat yang berada di Benua Eropa dan Benua Amerika. Westernis berarti berkiblat atau berhaluan pada Barat. Westernisasi berarti pemujaan terhadap Barat yang berlebihan.²¹ Seseorang yang terkena pengaruh westernisasi biasanya akan meniru dan melakukan aktivitas bersifat kebarat-baratan (budaya bangsa lain). Jadi, westernisasi yaitu upaya atau tindakan-tindakan yang meniru orang-orang Barat.

¹⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada. 2007), hlm 85-86

¹⁹ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bincipta. 1985), hlm. 180

²⁰ Ishomudin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang: UMM Press. 2005), hlm. 344

²¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka. 2000), hlm. 1272

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ciri-ciri masyarakat modern yaitu: lebih rasional jika dibandingkan dengan masyarakat desa, bersifat individualis dan cenderung suka dengan hal-hal yang praktis. Hal itu disebabkan karena masyarakat kota terbuka dengan perubahan-perubahan yang ada. Dan dengan kemampuan, fasilitas, dan alat-alat teknologi yang dimilikinya, mereka bisa dengan cepat menerima informasi dari dunia luar.

Proses modernisasi sekarang ini di Dunia Ketiga berbeda dengan proses-proses masyarakat-masyarakat pada masa yang lalu mencapai kemodernan.²² Tidak hanyalah masyarakat-masyarakat Dunia Ketiga merupakan pendatang baru terhadap modernisasi, tetapi proses modernisasi itu telah mencapai masyarakat-masyarakat tersebut, dan masih mencapai mereka dengan bobot yang besar, dari luar. Oleh karena itu, pentinglah bahwa fenomena Dunia Ketiga zaman ini tidak dilihat sebagai penyalinan yang agak sederhana dari apa yang terjadi di Eropa atau Amerika Utara pada masa yang silam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penggunaan metode penelitian dalam sebuah penelitian akan memudahkan peneliti untuk mengungkap masalah yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian yang berjudul “Pengikut Manhaj Salaf di Tengah Gempuran Modernitas (Gerakan Pemurnian Islam Majelis Ta’lim

²² Peter L. Berger, dkk. *Pikiran Kembara Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (Jakarta: Kanisius. 1992), hlm. 110

Ummahat Masjid Ibrahim Bin Muhammad) di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya” ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif berbasis fenomenologi, yaitu penelitian yang di maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²³ dan juga karena permasalahan dalam penelitian ini masih belum jelas, kompleks, dinamis dan penuh makna. Sehingga tidak mungkin pada situasi sosial tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.²⁴

Selain itu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Apalagi tema penelitian peneliti mengenai bagaimana pengikut manhaj salaf yang berada di tengah kota

²³ Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2006), hlm. 6

²⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya (Surabaya: Airlangga University Press. 2001), hlm. 48

besar seperti Surabaya dalam menghadapi gempuran modernitas. Jadi untuk menyelesaikan penelitian ini dibutuhkan data yang mendalam sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang kami angkat.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*)²⁵. Selain itu, penelitian ini menggunakan objek alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya dan tanpa manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika dan objek tersebut. Selain itu, metode ini digunakan karena rumusan masalah yang ada tidak dapat dilihat dengan data yang terlihat dan hanya dapat dijawab dengan wawancara secara mendalam dengan informan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo terletak di Surabaya Timur.

Penelitian yang dilakukan selama 1 bulan ini sangat membantu sekali dalam proses pencarian data baik terhadap pengikut manhaj salaf di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukililo Surabaya. Alasan pemilihan lokasi ini adalah kesesuaian dengan tema yang diangkat oleh peneliti yakni pengikut manhaj salaf, karena disitu terdapat majelis ta'lim salaf.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2

Adapun penentuan waktu penelitian sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Proses Penelitian

No.	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Pra-Studi Lapangan	22 April - 10 Mei 2013
2.	Studi Lapangan	15 Mei 2013 - 23 Juni 2013
3.	Pembuatan Laporan	25 Juni 2013

Sumber Data: Penentuan Jadwal Penelitian

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan biasa disebut dengan subyek peneliti, hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan *terminology responde*. Adapun alasan metodologis dalam penentuan subyek yang di pilih antara lain:

- a. Merujuk pada permasalahan yang ingin diajukan pengikut manhaj salaf di tengah gempuran modernitas di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya, maka pemilihan subyek yaitu pengikut manhaj salaf yang tergabung dalam kelompok Majelis Ta'lim Ummahat Masjid Ibrohim Bin Muhammad sebagai aktor atau pelaku utama (sumber data primer).
- b. Warga yang berada di sekitar Masjid Ibrohim Bin Muhammad di Kelurahan Semolowaru (sumber data sekunder). Selain itu, yang menjadi sumber data sekunder yaitu dokumen yang ada

dikarenakan sumber data primer tidak mau memberikan informasi yang dibutuhkan karena suatu hal, media baik media cetak maupun media elektronik.

- c. Pencarian subyek penelitian juga menggunakan sistem **snowball** yaitu pemilihan subyek penelitian adalah orang-orang yang dianggap mengetahui deskripsi mengenai pengikut manhaj salaf yang tergabung dalam Majelis Ta'lim Ummahat Masjid Ibrohim Bin Muhammad Semolowaru yang kemudian di jadikan sebagai key informan

4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁶ Kesemuanya itu akan saling melengkapi hasil penelitian yang ada. Kata-kata dan tindakan akan digunakan dalam wawancara dengan informan. Sehingga kita tidak hanya mendapatkan kata-kata dari informan, tapi juga akan mengetahui tingkah laku informan, hal ini akan memperjelas dan mempertegas perkataan. Selain itu, tindakan juga dapat digunakan dalam pengamatan lapangan, sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap. Dokumen berupa foto-foto, data-data tertulis juga dapat digunakan untuk memperjelas penelitian.

²⁶ Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 157

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer diperoleh dari informasi yang diberikan oleh informan yang bersangkutan. Misalnya pernyataan yang diberikan oleh pimpinan majelis ta'lim ummahat, pengikut majelis ta'lim ummahat, dan juga warga yang tinggal di sekitar Masjid Ibrohim Bin Muhammad. Untuk mengetahui nama-nama informan dalam penelitian ini. Maka, mari kita lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1.2

Daftar Nama Informan

Yang Tergabung dalam Majelis Ta'lim Ummahat Masjid Ibrohim Bin

Muhammad (Key Informan)

No.	Nama	Jabatan dalam Majelis Ta'lim Ummahat
1.	Bu Gatot	Ketua
2.	Bu Esti	Bendahara
3.	Bu Retno	Anggota
4.	Bu Eko	Anggota
5.	Bu Ummu Zulkarnaen	Anggota
6.	Mbak Situn	Anggota
7.	Bu Ari	Anngota
8.	Bu Isti	Anggota

Tabel 1.3

Daftar Nama Informan

Yang Bukan Anggota Majelis Ta'lim Ummahat

Yang Tinggal di Sekitar Masjid Ibrohim Bin Muhammad

No.	Nama	Profesi
1.	Bu Wardianto	Ibu Rumah Tangga
2.	Bu Tatik	Guru
3.	Bu Catur	Swasta
4.	Bu Fadilah	Ibu Rumah Tangga

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, misalnya tempat yang digunakan untuk pengajian salaf, kegiatan pengajian salaf. Data ini sebagai pelengkap atau pendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti dilokasi penelitian yaitu Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Surabaya. Data sekunder tersebut berasal dari orang-orang yang tidak tergabung dalam Majelis Ta'lim Ummahat yang tinggal di sekitar Masjid Ibrohim Bin Muhammad.

5. Tahap-Tahap Penelitian

a) Tahap Pra Lapangan

Pada tahap Pra-lapangan peneliti sudah membaca masalah menarik untuk diteliti dan peneliti telah memberikan pemahaman bahwa masalah itu pantas dan layak untuk diteliti. Kemudian

peneliti juga telah melakukan pengamatan terkait dengan masalah yang diteliti.

b) Tahap Lapangan

Tahap ini merupakan tahap kelanjutan dari tahap sebelumnya yang merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian dan mengurus hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, peneliti harus mengurus proses perizinan. Karena ini merupakan prosedur wajib sebagai seorang peneliti. Setelah itu barulah peneliti melakukan pencarian data yang sesuai dengan fokus penelitiannya. Berbagai data baik data primer dan data sekunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

c) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian. Karena dalam proses pencarian data tidak kesemuanya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul yang dilakukan peneliti adalah membandingkan dan melakukan analisis terhadap data di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya yang dilakukannya.

d) Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial (aktifitas keagamaan para pengikut manhaj salaf, respon pengikut manhaj salaf terhadap modernitas) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan dan analisis dari pengamatan ini, peneliti dapat

memberi gambaran secara umum mengenai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan di rumah-rumah para pengikut manhaj salaf dan di tempat diadakannya pengajian salaf.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah cara seseorang, untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Dalam penelitian, peneliti harus mempunyai informan kunci atau **key informan**. **Key informan** merupakan kunci informasi yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam serta mengarahkan peneliti kepada informan-informan selanjutnya untuk bisa menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Peneliti perlu mengambil gambar saat proses penelitian untuk memberi gambaran sebenarnya pada laporan penelitian. Misalnya foto tempat yang digunakan untuk pengajian salaf dan kegiatan pengajian salaf. Selain itu peneliti juga perlu mengambil data lapangan

sebagai pendukung penelitian dan menambah data sekunder yang ada.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁷

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan saat penelitian dan sesudah dilakukannya penelitian. Analisis data saat penelitian dilakukan dengan cara menulis ringkasan hasil wawancara, memberikan refleksi, dan mengelompokkan data berdasarkan kode-kode tertentu. Sedangkan analisis data setelah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan semua data baik primer dan sekunder, kemudian data tersebut dideskripsikan (gambarakan) dan direlevansikan dengan teori yang ada.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Triangulasi data dilakukan

²⁷ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta. 2008), hlm. 244

dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada responden yang berbeda tentang data yang sudah didapat, hingga mendapatkan data yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti juga menjelaskan definisi konsep, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian yang antara lain tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam bab 1 ini juga menjelaskan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini.